

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Membaca merupakan salah satu keterampilan yang berkaitan dengan keterampilan dasar manusia, yaitu berbahasa. Dengan membaca, seseorang akan mendapatkan banyak pengalaman secara tidak langsung. Oleh karena itu, keterampilan membaca menjadi bagian dari pembelajaran bahasa di semua jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi (Nurjanah, 2014: 1). Hingga saat ini pembelajaran membaca masih dinilai penting di sekolah. Hal ini dapat dilihat bahwa pembelajaran membaca tidak hanya berperan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia, namun juga berkontribusi bagi peningkatan kemampuan siswa pada mata pelajaran lain. Menurut Ji Sheng, membaca adalah sebuah proses mengenali, menginterpretasi, dan mempersepsi bahan tertulis atau tercetak (Subadiyono, 2014: 2). Pada dasarnya, kegiatan membaca merupakan komunikasi secara tidak langsung antara penulis dengan pembaca melalui perantara teks tertulis. Agar pesan penulis dapat diterima oleh pembaca diperlukan persyaratan bagi sebuah tulisan. Oleh karena itu, guru harus memilih teks yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Dalam Kurikulum 2013 teks dijadikan sebagai basis dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Istilah kurikulum berbasis teks sudah umum digunakan untuk menggambarkan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa

Indonesia. Kehadiran teks dalam mata pelajaran bahasa Indonesia sangat penting. Guru harus mampu menyeleksi teks yang hendak diajarkan kepada siswa. Selain itu, teks harus mampu dipahami dengan baik oleh siswa agar dapat meningkatkan minat baca siswa.

Dalam pembelajaran di sekolah, bahan bacaan dapat berasal dari majalah, surat kabar, novel, atau yang lainnya tergantung pada tingkat kemampuan siswa. Pemilihan teks bacaan ini merupakan bagian yang penting dalam proses pembelajaran selain pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran yang digunakan guru di dalam kelas. Dalam kegiatan membaca, bacaan harus sesuai dengan tingkat kemampuan membaca seseorang. Salah satu cara untuk mengetahui apakah teks tersebut cocok dengan jenjang pendidikan siswa yaitu dengan mengukur keterbacaannya, karena keterbacaan merupakan ukuran sesuai atau tidaknya bacaan yang dibaca oleh seorang pembaca.

Salah satu teks yang hendak dikaji keterbacaannya yaitu teks berita. Teks berita dijadikan materi pembelajaran pada tingkat SMP/MTs khususnya kelas VIII sesuai dengan Permendikbud No. 37 Tahun 2018. Teks berita sendiri memiliki pengertian yaitu suatu teks yang berisi tentang segala sesuatu yang terjadi di dunia yang ditulis di media cetak, disiarkan di radio, ditayangkan melalui televisi, atau diunggah di situs. Berita berisi fakta, tetapi tidak semua fakta dapat diberitakan. Pembelajaran teks berita dapat membantu siswa memperoleh wawasan pengetahuan yang lebih luas agar terampil berpikir kritis dan kreatif serta dapat bertindak efektif menyelesaikan permasalahan kehidupan nyata yang tidak terlepas dari kehadiran teks tersebut.

Berita dapat dijumpai di berbagai media massa baik cetak maupun elektronik. Seiring berkembangnya teknologi, kini berita dapat dengan mudah dibagikan kepada khalayak secara daring. Portal-portal media daring sudah tersedia di mana-mana sehingga memudahkan pembaca untuk mencari berita yang diinginkan. Salah satu media daring yang populer di Indonesia yaitu *Kompas.com*. Berdasarkan hasil survei Roy Morgan yang dilakukan pada April 2017 sampai dengan Mei 2018, *Kompas.com* menerima jumlah pengunjung kedua tertinggi dari semua situs berita di Indonesia (Pangestu dan Putri, 2022: 194)

Dengan adanya teks berita siswa dapat belajar secara kontekstual. Dengan membaca sebuah berita diharapkan siswa menjadi lebih peka dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, dalam penyajian sebuah berita tentu guru harus selektif dalam memilih sebuah teks. Teks yang dipilih harus sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pengukuran keterbacaan apakah teks tersebut cocok digunakan oleh masing-masing jenjang pendidikan atau tidak.

Keterbacaan berkaitan dengan pemahaman pembaca, dengan demikian keterbacaan memiliki daya tarik tersendiri yang memungkinkan pembacanya terus tenggelam dalam bacaan. Menurut Gilliland (lihat Pratiwi *et al.*, 2018: 117) keterbacaan itu berkaitan dengan tiga hal, yaitu kemudahan, kemenarikan, dan keterpahaman. Sedangkan untuk tingkat keterbacaan teks, disebabkan oleh susunan kalimat, kepadatan kata dalam kalimat, dan kata-kata sulit yang terdapat dalam wacana tersebut (Pratiwi, *et al.*, 2018: 117). Menurut

Harjasujana dan Mulyati (dalam Yasa, 2013: 239) keterbacaan teks yang tinggi relatif mudah dipahami oleh pembaca daripada keterbacaan teks yang rendah. Sehubungan dengan itu, Klare (dalam Yasa, 2013: 239) menyatakan bahwa teks yang memiliki keterbacaan yang baik dapat memengaruhi pembaca dalam meningkatkan minat belajar dan daya ingat, menambah kecepatan, dan efisiensi membaca, bahkan dapat memelihara kebiasaan membaca.

Masalah keterbacaan ini kurang mendapat perhatian sebagaimana diungkapkan Yasa dalam Jurnal Pendidikan dan Pengajaran tahun 2013. Dalam jurnal itu dikatakan bahwa masalah keterbacaan dalam pengelolaan pengajaran membaca masih belum mendapat perhatian oleh sebagian besar guru bahasa Indonesia. Sebagian besar guru bahasa Indonesia belum mengetahui alat ukur untuk mengetahui tingkat keterbacaan suatu teks yang dijadikan bahan ajar. Artinya, guru bahasa Indonesia belum memiliki kemampuan untuk mengukur tingkat keterbacaan teks yang akan dijadikan bahan ajar. Akibatnya, ada kesenjangan antara materi yang disampaikan dengan pemahaman siswa. Kesenjangan ini kemungkinan dapat mengurangi minat dan motivasi siswa untuk membaca.

Untuk menganalisis keterbacaan suatu wacana diperlukan suatu alat ukur yang mampu mengukur nilai keterbacaan dengan baik dan tepat, salah satunya yaitu Grafik Fry. Formula grafik Fry sudah lama digunakan dan merupakan alat ukur keterbacaan yang mudah digunakan. Formula ini mulai dipublikasikan oleh Edward Fry pada tahun 1977 dalam majalah "*Journal of*

Reading". Formula keterbacaan Fry mengambil seratus kata dalam sebuah wacana sebagai sampel tanpa memerhatikan panjangnya wacana. Jadi, setebal apapun halaman suatu buku atau sepanjang apapun halamannya, jika seseorang mengukur menggunakan formula ini cukup dengan 100 kata saja. Jumlah ini dianggap representatif menurut Fry (Pratiwi, *et al.*, 2018: 118).

Sebagai fasilitator dan mediator, seringkali guru merasa kesulitan untuk menyediakan bahan pengayaan teks untuk siswa, baik untuk kepentingan pembelajaran maupun untuk kepentingan evaluasi. Berdasarkan studi pustaka yang peneliti lakukan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru saat akan melakukan pembelajaran membaca. Kendala pertama, yaitu pada tahap persiapan. Pada tahap ini guru harus menentukan bacaan yang tepat untuk siswa. Guru harus menguji keterbacaan teks sebelum digunakan sebagai bahan pembelajaran atau evaluasi (Nurjanah, 2014: 2).

Kedua, guru harus menghitung Kemampuan Efektif Membaca (KEM) siswa secara individual. Dalam hal ini guru harus mempersiapkan bahan bacaan yang memadai dalam hal variasi dan jumlah bacaan. Ketiga, guru harus menyiapkan sejumlah pertanyaan untuk menguji pemahaman siswa terhadap teks yang dibacanya. Dengan demikian, diperlukan proses yang lama dan rumit ketika melakukan kegiatan pembelajaran membaca. Selain itu guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyediakan bahan ajar terutama bahan ajar berupa teks, khususnya teks berita. Teks tersebut harus mempertimbangkan tujuan atau target dalam kegiatan belajar mengajar.

Seperti yang dinyatakan oleh Abidin (2012: 51), bahan ajar hasil pengembangan guru dinilai lebih kontekstual bagi siswa daripada bahan ajar yang diambil dari buku teks. Selain itu, bahan ajar hasil pengembangan dinilai lebih asli bagi siswa karena siswa belum membacanya terlebih dahulu di luar jam pelajaran sehingga tingkat kepercayaan hasil pembelajaran membaca pemahaman tidak akan bias.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan meneliti bagaimana keterbacaan teks berita pada media daring *Kompas.com* sebagai bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia untuk kelas 8 SMP/MTs”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada upaya penganalisisan teks berita dalam media daring *Kompas.com* dengan pertanyaan bagaimana tingkat keterbacaan teks berita dalam media daring *Kompas.com* sebagai bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 8 SMP/MTs?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keterbacaan teks berita dalam media daring *Kompas.com* sebagai bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 8 SMP/MTs.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini akan dijabarkan secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pengembangan teori keterbacaan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam kajian keterbacaan wacana. Wacana yang dimaksud di sini yaitu teks berita pada media daring.

2. Kegunaan Praktis

Berkaitan dengan kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi guru, siswa, dan peneliti lain.

- a) Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman bagi guru dalam memilih teks yang tepat untuk pengembangan bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia bagi siswa kelas 8 SMP/MTs.
- b) Bagi siswa, penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca siswa.
- c) Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu kontribusi data dasar bagi penelitian selanjutnya yang hendak melakukan penelitian sejenis.

E. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa penjabaran terkait istilah-istilah yang peneliti gunakan, diantaranya yaitu keterbacaan, teks berita, bahan ajar, dan grafik *Fry*.

1. Secara Konseptual

a. Keterbacaan

Keterbacaan (dalam KBBI V) adalah dapat atau tidaknya suatu teks dibaca secara cepat, mudah dipahami, dan diingat. Sedangkan menurut Tampubolon dalam Dalman (2014: 24), keterbacaan adalah sesuai tidaknya suatu keterbacaan bagi pembaca tertentu jika dilihat dari segi tingkat kesukarannya. Jika bacaan terlalu sulit maka pembaca terpaksa membacanya dengan lambat atau bahkan berulang-ulang agar dapat memahami isi bacaan.

b. Teks berita

Kata berita berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *Vrit* yang bisa dimaknai dengan *Vritta* dalam bahasa Inggris yang memiliki arti ‘ada’ atau ‘terjadi’ (Suryawati, 2011: 67). Dalam bahasa Indonesia *Vritta* memiliki arti yaitu sebuah berita atau warta. Dalam KBBI, berita merupakan cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Sedangkan menurut Harris Sumadiria, berita adalah sebuah laporan tercepat tentang fakta atau ide terbaru yang menarik dan atau penting bagi sebagian khalayak yang disiarkan melalui surat kabar, radio, televisi, atau media daring yakni internet.

c. Bahan ajar

Bahan ajar merupakan salah satu perangkat isi atau materi dalam pembelajaran yang disusun secara sistematis, serta menampilkan secara

utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan pengertian bahan ajar yang tercantum dalam Depdiknas (2006b: 1) yaitu segala bentuk bahan baik berupa bahan tertulis seperti *hand out*, buku, modul, lembar kerja, maupun bahan tidak tertulis seperti video/film, VCD, radio, internet, dan lain-lain yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

d. Formula Grafik Fry

Menurut Laksono dalam bukunya yang berjudul *Membaca 2* menyatakan bahwa Grafik Fry adalah hasil upaya menyederhanakan dan mengefisienkan teknik penentuan tingkat keterbacaan wacana. Grafik Fry yang digunakan dalam menghitung tingkat keterbacaan sebuah wacana penggunaannya mengikuti prosedur yang disesuaikan dengan wacana bahasa Indonesia seperti disebutkan oleh Harjasujana & Yeti (1997: 116-120).

2. Secara Operasional

Pada penelitian ini, analisis tingkat keterbacaan yang dimaksud adalah keterbacaan teks berita media daring *Kompas.com* dengan menggunakan grafik Fry, yakni kecocokan antara teks dengan pembaca yang dalam hal ini adalah kelas 8 SMP/MTs. Penghitungan keterbacaan dilakukan dengan grafik Fry dengan cara mengambil 100 kata dari teks sampel. Selanjutnya dari 100 kata tersebut dihitung jumlah kalimat dan

jumlah suku katanya. Hasil perhitungan kemudian dicocokkan dengan grafik *Fry*.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Pada bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

Pada bagian inti terdiri dari Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. Bab II Kajian Pustaka yang berisi uraian tentang tinjauan pustaka, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Bab III Metode Penelitian yang berisi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini berisi tentang paparan data/temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data. Bab V Pembahasan, bab ini berisi interpretasi dari hasil temuan dari penelitian. Bab VI Penutup, bab ini terdiri dari simpulan, dan saran. Pada

bagian akhir memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.